

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SDN SINDANG 01**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Oleh**

**Muhammad Akmal Nurzaman**

**34302100077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

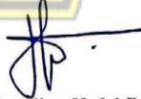
**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SDN SINDANG 01**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



  
Dr. Jupriyanto, M.Pd.

NIK 211313013

  
Dr. Rida Fironika, K, M.Pd.

NIK 211312012

**LEMBAR PENGESAHAN**

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SDN SINDANG 01**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

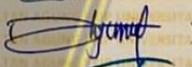
**Muhammad Akmal Nurzaman**  
34302100077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai  
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

- Ketua Penguji : Nuhyal Uliha, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211315026
- Penguji 1 : Dr. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211314022
- Penguji 2 : Dr. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211315025
- Penguji 3 : Dr. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. (  )  
NIK 211313013

Semarang, 21 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dekan,

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd, M.H.  
NIK 211313015

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Akmal Nurzaman

NIM : 34302100077

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Di SDN Sindang 01**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Akmal Nurzaman

NIM 34302100077

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Dan bahwasannya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Qs. An-Najm:39)

“Sesungguhnya setelah kesullitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah:6)

### PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga tugas akhir skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Semua ini berkat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak yang tidak pernah berhernti memberikan semangat dan bantuan sepanjang proses penulisan. Skripsi ini dipersembahkan kepada mereka yang telah berjasa besar dalam kehidupan saya selama ini.

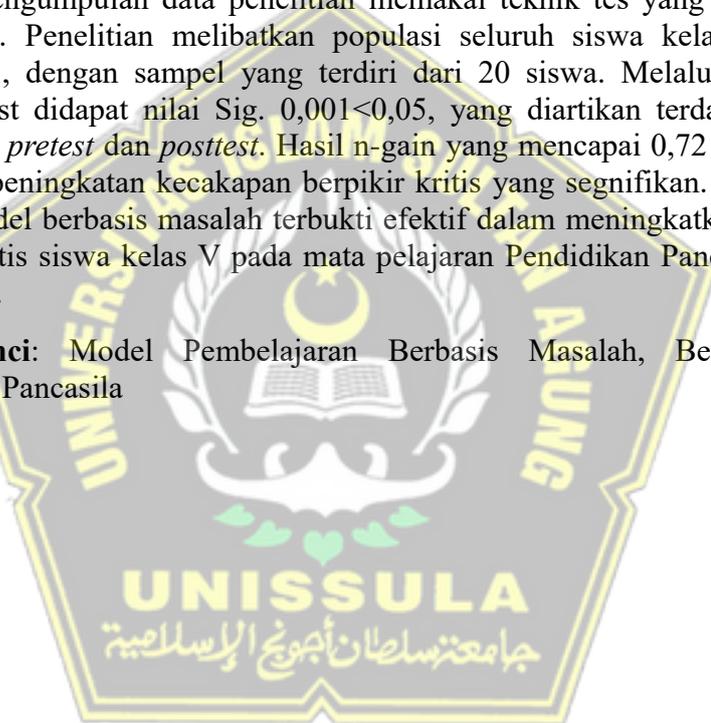
1. Almamater yang sangat penulis banggakan, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai islam yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya wawasan keilmuan, akhlak, serta semangat pengabdian.
2. Teruntuk yang tercinta Ibu Siti Zaroah dan Bapak Abdul Jamil, selaku orang tua yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa tanpa henti sejak kecil. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya di setiap masa.
3. Kakakku tercinta Nufus Ayu Ningtias dan Muhammad Badruzzaman, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat untuk bisa masuk ke jenjang perkuliahan dan memotivasi untuk bisa menyelesaikan gelar sajana.

## ABSTRAK

Muhammad Akmal Nurzaman.2025. Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Dr. Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

Tujuan penelitian ini mengkaji efektivitas pembelajaran dengan model berbasis masalah dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pada analisis data. Desain yang diterapkan pada penelitian, yakni *Pre-Experimental Design* dengan *One Group Pretest-Posttest*. Pengumpulan data penelitian memakai teknik tes yang berjumlah 10 soal uraian. Penelitian melibatkan populasi seluruh siswa kelas V di SDN Sindang 01, dengan sampel yang terdiri dari 20 siswa. Melalui hasil *paired sample t-test* didapat nilai Sig.  $0,001 < 0,05$ , yang diartikan terdapat pengaruh antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *n-gain* yang mencapai 0,72 membuktikan efektifitas peningkatan kecakapan berpikir kritis yang signifikan. Pembelajaran dengan model berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila



## **ABSTRACT**

Muhammad Akmal Nurzaman.2025. *The Effectiveness of the Problem Based Learning Model Judging from the Critical Thinking Skills of Class V Students in Pancasila Education Subjects. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Dr. Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.*

*The purpose of this study is to examine the effectiveness of problem-based learning models in developing critical thinking skills of fifth-grade students in Pancasila Education subjects at SDN Sindang 01. This study uses quantitative methods in data analysis. The design applied in the study, namely Pre-Experimental Design with One Group Pretest-Posttest. Data collection for the study used a test technique consisting of 10 descriptive questions. The study involved the population of all fifth-grade students at SDN Sindang 01, with a sample consisting of 20 students. Through the results of the paired sample t-test, the Sig. value was obtained.  $0.001 < 0.05$ , which means that there is an influence between the results of the pretest and posttest. The n-gain results reaching 0.72 prove the effectiveness of significantly increasing critical thinking skills. Learning with problem-based models has proven effective in improving critical thinking skills of fifth-grade students in Pancasila Education subjects at SDN Sindang 01.*

**Keywords:** *Problem Based Learning Model, Critical Thinking, Pancasila Education.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dengan rahmat, serta taufik dan hidayah Nya. dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Di SDN Sindang 01” ini dengan baik. Tujuan dari penyusunan skripsi ini yaitu untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironika, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNISSULA.
4. Dr. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Siti Aisyah, S.Pd. Kepala Sekolah SDN Sindang 01 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu, kepada Bapak/Ibu Guru dan siswa kelas V SDN Sindang 01 yang telah membantu dan memberikan dukungannya kepada penulis. Juga seluruh siswa kelas V SDN Sindang 01 yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Jamil dan Ibu Siti Zaroah yang menjadi cahaya dalam setiap langkah, pelindung dalam setiap ragu, serta sumber doa, kasih, semangat, dan pengorbanan yang tak ternilai sepanjang perjalanan hidup.

7. Kakak Nufus Ayu Ningtias dan Muhammad Badruzzaman yang telah memberi dukungan, inspirasi, serta doa yang senantiasa mengiringi dan menguatkan selama proses penulisan karya ini.
8. Teman-teman seperjuangan S1 PGSD UNISSULA angkatan 2021 yang saling mendukung dan menyemangati. Selain itu, sahabat-sahabat yang telah memberikan doa, semangat, dan menampung segala keluh kesah penulis saat penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat dipahami dan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.



Semarang, 20 Mei 2025

Penulis

Muhammad Akmal Nurzaman

NIM 34302100077

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Pembatasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	8
1.6. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kajian Teori .....	10
2.2. Penelitian Yang Relevan .....	29
2.3. Kerangka Berpikir .....	31
2.4. Hipotesis .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	35
3.1. Desain Penelitian .....	35
3.2. Populasi dan Sampel.....	36
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4. Instrumen Penelitian .....	38
3.5. Analisis Data .....	42
3.6. Jadwal Penelitian .....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Deskripsi Data Penelitian .....	49
4.2. Hasil Analisis Data Penelitian .....	51
4.3. Pembahasan .....	58
BAB V PENUTUP .....	68
5.1. Kesimpulan .....	68
5.2. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN .....	74



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 langkah-langkah pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	16
Tabel 3.1 Desain Penelitian .....	36
Tabel 3.2 Data Sample Penelitian .....	37
Tabel 3.3 Instrumen Penilaian .....	39
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Berpikir Kritis Siswa.....	39
Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis .....	41
Tabel 3.6 Klasifikasi Koefisien Uji Realibilitas .....	44
Tabel 3.7 Klasifikasi Koefisien Daya Pembeda.....	45
Tabel 3.8 Klasifikasi Koefisien Tingkat Kesukaran .....	46
Tabel 3.9 Kriteria N-Gain .....	47
Tabel 3.10 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	48
Tabel 4.1 Hasil Rerata <i>Pretest</i> .....	50
Tabel 4.2 Hasil Rerata <i>Posttest</i> .....	51
Tabel 4.3 Rekapitulasi Uji Instrumen .....	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> .....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> .....	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Paired T-Test .....	57
Tabel 4.7 Hasil Uji N-Gain.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	33
Gambar 4.1 Grafik Indikator Berpikir Kritis .....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	74
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	75
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas Uji Coba .....	76
Lampiran 4 Soal Uji Coba Pada Kelas VI .....	77
Lampiran 5 Kunci Jawaban Soal Uji Coba.....	80
Lampiran 6 Hasil Uji (Validitas, Reabilitas, Daya Pembeda, dan Tingkat Kesukaran).....	81
Lampiran 7 Modul Ajar Kurikulum Merdeka .....	86
Lampiran 8 Instrumen Penilaian.....	94
Lampiran 9 Kisi-Kisi Soal Pretest dan Posttest.....	95
Lampiran 10 Soal Pre-Test dan Post-Test.....	97
Lampiran 11 Kunci Jawaban Pretes dan Posttest .....	100
Lampiran 12 Hasil Pre-Test Siswa.....	101
Lampiran 13 Hasil Post-Tes Siswa.....	105
Lampiran 14 Uji Normalitas Pretest.....	109
Lampiran 15 Uji Normalitas Posttest.....	110
Lampiran 16 Uji Paired Sample T-Test .....	111
Lampiran 17 Uji N-Gain.....	111
Lampiran 18 Analisis <i>Pretest</i> Efektifitas Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> per Indikator Berpikir Kritis .....	112
Lampiran 19 Analisis <i>Posttest</i> Efektifitas Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> per Indikator Berpikir Kritis .....	114
Lampiran 20 Media Pembelajaran PPT .....	116
Lampiran 21 Dokumentasi .....	121

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan keterampilan abad 21, sistem pembelajaran perlu mengintegrasikan empat kompetensi, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Sistem pendidikan pada abad 21 diharapkan mampu menghadapi perkembangan yang terjadi secara cepat, masif, dan berkelanjutan (Dewantara, 2021). Mencapai kompetensi abad 21 menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan dalam membentuk generasi yang tidak hanya bisa beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi melalui gagasan dan pemikiran dalam membentuk arah perubahan. Mempersiapkan generasi untuk menghadapi perubahan menjadi perjalanan panjang yang tidak dapat bergantung pada satu jenjang pendidikan. Proses ini idealnya dimulai dari jenjang Sekolah Dasar dan berlanjut hingga Perguruan Tinggi (Herlambang, 2021).

Kompetensi-kompetensi yang perlu diprioritaskan dalam pendidikan abad 21 bersumber pada satu kompetensi utama, yaitu berpikir kritis. Pandangan ini sejalan dengan penempatan kecakapan berpikir kritis sebagai fondasi utama dalam menghadapi berbagai tantangan (Amar Halim, 2022). Berpikir kritis merujuk pada proses kognitif yang mencakup analisis secara sistematis dan spesifik terhadap suatu masalah. Penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis juga memiliki peran vital dalam kesuksesan

proses pembelajaran yang efektif (Veliz, 2019). Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam membentuk siswa agar menjadi inovatif, kreatif, kolaboratif, memiliki wawasan luas, serta gigih memecahkan permasalahan. Semua aspek kehidupan memerlukan fungsi dari keterampilan berpikir kritis yang efektif. Berpikir kritis menjadi bagian dari keterampilan fundamental yang esensial dalam kehidupan (Y. S. Jupriyanto, 2019). Oleh karena itu, pembiasaan berpikir kritis perlu dimulai sejak pendidikan dasar.

Pembentukan kemampuan berpikir kritis pada siswa di jenjang Sekolah Dasar akan memberi bekal yang kuat untuk menghadapi perubahan di masa depan. Kecakapan siswa sekolah dasar untuk menilai, menganalisis, mempertimbangkan, dan melihat suatu objek dari berbagai sudut pandang penting untuk dapat meningkatkan kepekaan dalam mencapai tujuan di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun dalam praktiknya, proses pendidikan di sekolah dasar masih kurang menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terdapat banyak kesenjangan antara target penguasaan yang diharapkan dengan realitas yang dicapai. Pola pendidikan konvensional yang menekankan keseragaman dan tindakan tanpa analisis mendalam berkontribusi terhadap lahirnya generasi yang pasif.

Pendidikan di Indonesia menunjukkan level berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah, sehingga dibutuhkan upaya peningkatan melalui proses pembelajaran (Firdausi et al., 2021). Permasalahan dalam sistem pendidikan saat ini menjadi tantangan bagi guru. Guru diharap mampu

menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Kecakapan berpikir kritis siswa dapat berkembang apabila dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran (Cerón-García et al., 2022). Faktor krusial dalam menentukan efektivitas dan kualitas proses pendidikan bisa dilihat pada penggunaan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (J. Jupriyanto et al., 2024). Model yang diterapkan harus bersifat aktif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan untuk menghadapi tantangan di era abad 21.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* bisa digunakan sebagai solusi meningkatkan kecakapan berpikir kritis karena mampu mengembangkan kecakapan analisis, evaluasi, dan kreativitas. Model berbasis masalah menjadi alternatif yang efektif mengembangkan kecakapan berpikir kritis, dibanding model konvensional yang lebih fokus pada hafalan (Septiana & Kurniawan, 2018). Model ini membantu mengembangkan kecakapan melalui keterlibatan siswa dalam identifikasi dan penyelesaian masalah nyata. Kecakapan ini meliputi keterampilan untuk secara cermat dan teliti membedakan permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta mengevaluasinya guna merumuskan solusi yang efektif (Azizah, M.Sulianto, 2022). Proses ini mendorong pengembangan kecakapan berpikir kritis melalui kegiatan merumuskan solusi, bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta menyampaikan ide dan temuan melalui komunikasi yang baik, sehingga mampu menghasilkan suatu inovasi (Darwati & Purana, 2021).

Fokus dalam model *Problem Based Learning* terletak pada identifikasi masalah. Bukan hanya menggali konsep yang berkenaan dengan permasalahan, namun mampu memahami metode ilmiah yang mendukung penyelesaiannya (Muahor & Yulianto, 2023). Dengan mengangkat masalah yang memiliki hubungan erat dengan persoalan sosial, siswa akan memahami dampak pembelajaran dalam konteks dunia nyata. Dalam model *Problem Based Learning*, siswa juga didorong untuk terlibat secara aktif dalam menganalisis isu-isu yang ada dalam pelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi serta memperdalam penguasaan materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, penerapan model tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mendorong siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif melalui kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan ini tidak hanya memfasilitasi interaksi antar siswa, tetapi juga memudahkan mereka dalam menyerap informasi yang diberikan. Hal tersebut selaras dengan tahapan sosial dan emosional siswa kelas lima, yakni cenderung lebih menyukai kerja sama dalam kegiatan kelompok serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (Pamungkas, 2020). Dampak positif dari model pembelajaran ini adalah siswa dapat mencapai ketuntasan pembelajaran dengan lebih efektif.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan bagian penting dalam kurikulum yang wajib diajarkan di kelas V. Mata pelajaran ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan-tantangan kehidupan mendatang. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya mengadopsi pendekatan konvensional, sehingga guru lebih berperan aktif menyampaikan materi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Akibat dari kondisi tersebut adalah siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan merumuskan solusi terhadap isu-isu yang terkait dengan konten pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Proses belajar yang hanya melalui penjelasan materi, kurang mampu membuat siswa sekolah dasar paham terkait materi yang dipelajari (J. Jupriyanto et al., 2023). Kondisi ini menjadikan siswa berperan sebagai penerima informasi yang pasif, sehingga mereka tidak mampu membangun pengetahuan secara konstruktif (Qurrohman, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran di sekolah masih berfokus pada materi yang diajarkan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya menekankan hafalan materi, melainkan juga mengutamakan pemahaman yang mencakup kecakapan berpikir kritis (Suyanti, 2020).

Merujuk pada temuan dari observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas V di SDN Sindang 01 menunjukkan adanya permasalahan yang signifikan terkait kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata

pelajaran Pendidikan Pancasila. Indikator yang ditemukan sebagai penyebab permasalahan, antara lain:

1. Sistem pembelajaran masih berfokus pada peran aktif guru.
2. Sistem pembelajaran siswa lebih berorientasi pada hafalan materi.
3. Guru kurang terbiasa mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.
4. Penggunaan model pembelajaran konvensional oleh guru kurang optimal dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Data perolehan nilai ulangan yang didapatkan dari guru kelas V di SDN Sindang 01 menunjukkan bahwa Sebagian besar nilai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai ambang yang telah ditetapkan sebesar 75 Dalam kelas V yang terdiri dari 20 siswa, terdapat 60% siswa yang belum memenuhi KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan 40% siswa telah memenuhi KKM. Dengan demikian, sebanyak 8 siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas V di SDN Sindang 01 menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya saat menghubungkan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang diterapkan, yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Sebagai akibatnya, siswa sering merasa bosan selama proses pembelajaran. Ketika

ditanyakan tentang materi pelajaran, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban dan menunjukkan sikap pasif. Faktor-faktor ini yang berpengaruh pada rendahnya nilai sebagian besar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, di mana banyak di antara mereka tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Sindang 01.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- 1.2.1. Sistem pembelajaran berfokus pada peran aktif guru.
- 1.2.2. Sistem pembelajaran siswa lebih berorientasi pada hafalan materi.
- 1.2.3. Guru kurang terbiasa mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.
- 1.2.4. Penggunaan model pembelajaran konvensional oleh guru kurang optimal dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

- 1.3.1. Penelitian ini berfokus pada efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 1.3.2. Subjek penelitian mencakup siswa kelas V dan guru mata pelajaran.
- 1.3.3. Instrumen penelitian meliputi tes keterampilan berpikir kritis, observasi di kelas, serta wawancara dengan guru.

1.3.4. Variabel utama yang diteliti adalah keterampilan berpikir kritis siswa dan penerapan model PBL.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang diperoleh yaitu: Apakah model *Problem Based Learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01?

#### **1.5. Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitiannya yaitu: Menganalisis efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi baik dalam ranah teori maupun penerapan praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Memberi pemahaman berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Berkontribusi dalam mengembangkan teori berpikir kritis.
3. Menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas model *Problem Based Learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

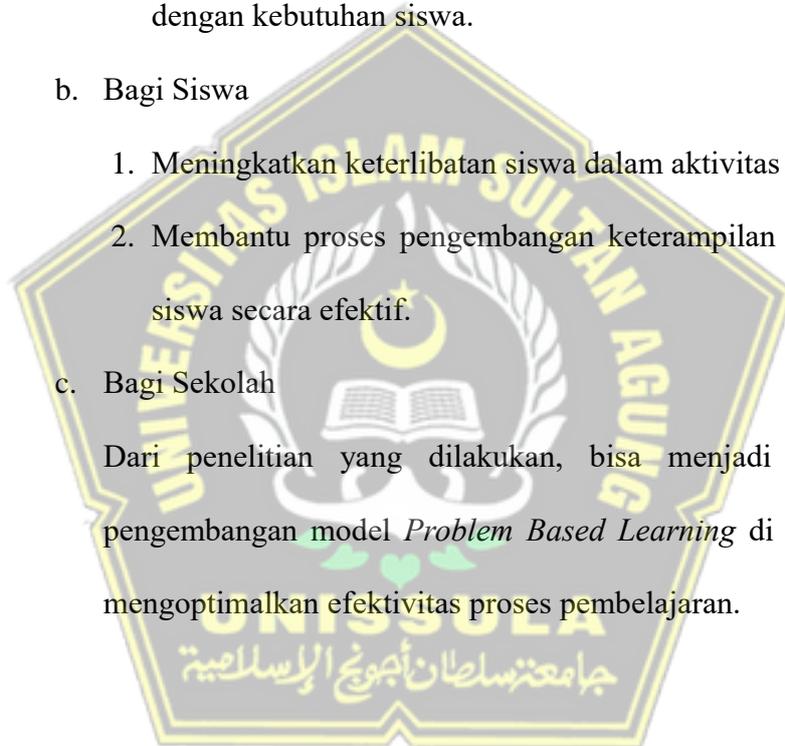
1. Membantu mengembangkan kompetensi mengajar.
2. Memberikan variasi dalam penerapan model pembelajaran.
3. Mendukung guru dalam mengembangkan keterampilan dalam rangka mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### b. Bagi Siswa

1. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar.
2. Membantu proses pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif.

#### c. Bagi Sekolah

Dari penelitian yang dilakukan, bisa menjadi dasar dalam pengembangan model *Problem Based Learning* di sekolah untuk mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

###### 2.1.1.1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based learning*

*Problem Based Learning* didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengangkat masalah relevan sebagai landasan untuk membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Model ini dirancang mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sepanjang proses pembelajaran. Di samping itu juga, untuk mendorong siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Nuarta, 2020). Model *Problem Based Learning* mendukung siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta memahami konsep-konsep penting dalam proses belajar (Afni, 2020).

Melalui model *Problem Based Learning*, potensi siswa mampu dimaksimalkan lewat kegiatan observasi nyata dan kolaborasi dalam kelompok. Pendekatan ini mengonstruksi keterlibatan aktif siswa sekaligus membuka ruang bagi berkembangnya rasa ingin tahu secara alami dalam dinamika pembelajaran. Keadaan tersebut berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi siswa dalam merumuskan pertanyaan kritis serta mengkaji jawaban yang didasarkan pada data dan bukti yang dapat diverifikasi (Sukowati & Harjono, 2023). Menurut Gunantara dalam (Wijayanti et al., 2019), *Problem*

*Based Learning* membekali siswa dengan keterampilan dalam pemecahan masalah melalui pemanfaatan pemahaman yang telah dimiliki, sehingga memungkinkan terbentuknya pengetahuan baru yang lebih bermakna.

#### **2.1.1.2. Teori Belajar**

Teori belajar dan perkembangan menjadi dasar dalam pengembangan model *Problem Based Learning* yang mendukung efektivitas penerapannya. Teori Konstruktivisme menjadi landasan teoritis yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Teori konstruktivisme berpendapat bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial yang dinamis. Pendekatan konstruktivisme, sebagai bagian dari teori belajar, menekankan peran sentral siswa dalam mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman langsung, refleksi mendalam, serta interaksi yang bermakna dengan lingkungan di sekitarnya. Konstruktivisme sebagai teori belajar mengharuskan guru untuk memperhatikan pengetahuan yang dimiliki siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Dalam pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, siswa diarahkan untuk menjadi bagian aktif dalam proses belajar, berinteraksi, menggali informasi, serta berupaya menyelesaikan masalah secara mandiri (Subarjo et al., 2023).

Konstruktivisme yang berlandaskan pada teori belajar kognitif, bertujuan untuk memastikan siswa mampu mengembangkan pemahaman, penerapan, dan penyerapan pengetahuan secara mendalam (Muhartini et al., 2023). Pembelajaran konstruktivis menekankan pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan terpusat pada siswa. Materi yang disajikan dirancang untuk mengaitkan dengan pengalaman dan pemahaman sebelumnya yang dimiliki siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk membangun koneksi yang kuat dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk bersikap aktif, mandiri, dan kritis dalam memproses serta menyerap informasi (Salsabila & Muqowim, 2024).

Teori konstruktivisme menurut John Dewey dalam (Kusuma et al., 2022) memiliki pandangan bahwa "Ruang kelas berfungsi sebagai laboratorium untuk penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata." Teori belajar John Dewey mendorong siswa untuk dilibatkan dalam proyek berbasis masalah, serta membimbing mereka dalam menyelidiki isu-isu sosial dan mengembangkan pemikiran intelektual yang kritis. John Dewey menyatakan bahwa proses pemecahan masalah terdiri dari lima tahap utama, yaitu identifikasi masalah, pendefinisian masalah, pengumpulan alternatif solusi, prediksi dampak dari setiap solusi, dan akhirnya menguji serta mengevaluasi efektivitas solusi tersebut.

*Model Problem Based Learning*, membuka ruang bagi siswa untuk mengasah pemahaman tentang dunia melalui memecahkan masalah nyata yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan. Penerapan model tersebut, berlandaskan pada prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang menuntut partisipasi aktif siswa dalam menggali pengetahuan serta mengasah keterampilan berpikir kritis. Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis masalah, serta mampu menerapkan solusi yang ditemukan dalam konteks dunia nyata. Mengintegrasikan teori konstruktivis dengan *Problem Based Learning* akan membuat siswa semakin aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Model ini dirancang sedemikian rupa untuk mendorong siswa menggali dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dalam merumuskan konsep serta menentukan penyelesaian dari suatu masalah (Salsabila & Muqowim, 2024).

Model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman pembelajaran yang menciptakan suasana lebih atraktif dan menantang. Teori konstruktivisme Vygotsky dan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki relevansi yang komprehensif dan kuat. Gabungan keduanya membentuk model yang ideal untuk mengembangkan lingkungan belajar yang dinamis, kolaboratif, dan fleksibel. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang berlandaskan perspektif konstruktivis, yang mengintegrasikan konteks

nyata, elemen kolaboratif, pemikiran metakognitif, serta pemecahan masalah. Siswa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, sekaligus mengembangkan keterampilan kognitif tingkat lanjut yang dikembangkan lewat proses penyelesaian masalah (Muhartini et al., 2023).

### **2.1.1.3. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* memiliki karakter yang berbeda dengan model lain. Hal tersebut menjadi penanda arah yang menegaskan tujuan sekaligus membimbing jalannya proses pembelajaran secara menyeluruh. Karakteristik berfungsi sebagai penekanan yang mengarahkan tujuan dalam proses pembelajaran. Menurut Savoie dan Hughes dalam (Sudiatmi et al., 2022), karakteristik *Problem Based Learning* diuraikan sebagai berikut:

1. Proses belajar diawali mengidentifikasi suatu permasalahan.
2. Menjamin bahwa isu yang diangkat memiliki relevansi langsung dengan kondisi dan situasi nyata di kehidupan.
3. Mengorganisasi pembelajaran berdasarkan permasalahan.
4. Memberikan siswa kesempatan dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran secara mandiri, umumnya dalam kelompok kecil.
5. Menuntut siswa mengungkapkan pemahaman yang telah diperoleh melalui pemaparan hasil belajar.

#### **2.1.1.4. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning***

Penerapan model *Problem Based Learning* dilaksanakan melalui serangkaian sintaks yang mencakup lima tahapan utama seperti yang diuraikan dalam (Hotimah, 2020), antara lain:

1. Tahap orientasi terhadap masalah. Di tahap ini, guru memberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, penyampaian sumber daya yang diperlukan, mendorong partisipasi aktif siswa dalam menemukan solusi atas permasalahan, serta pengajuan masalah yang menjadi fokus penyelesaian.
2. Tahap mengorganisasikan siswa. Di tahap ini, guru mengorganisasi siswa, serta membantu dalam merumuskan dan mengatur aktivitas belajar yang mengangkat suatu permasalahan.
3. Tahap membimbing penyelidikan. Di tahap ini, siswa diajak untuk secara aktif mengumpulkan data yang sesuai, melakukan percobaan, dan menjalani proses penyelidikan demi mendapatkan penjelasan serta solusi permasalahan.
4. Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil. Di tahap ini, siswa dibimbing dalam menyusun laporan, dokumentasi, atau model secara terstruktur, sekaligus diarahkan untuk membagi tugas dengan efektif dalam kelompok.
5. Tahap menganalisis dan mengevaluasi kegiatan. Di tahap ini, guru membimbing siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses serta hasil dari penyelidikan yang telah lakukan.

Tabel 2.1 langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Peran Guru	Peran Siswa
Pengorientasian masalah.	Guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran, menginformasikan persyaratan penting yang harus dipenuhi, serta mendorong motivasi siswa agar aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah.	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran, menyiapkan persyaratan yang diperlukan, serta mempersiapkan diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
Pengorganisasian proses belajar.	Membimbing siswa dalam merumuskan permasalahan serta mengorganisasikan siswa dalam	Siswa merumuskan masalah dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas penyelesaian masalah.

	proses belajar yang dilakukan.	
Pendampingan proses penyelidikan.	Guru memotivasi siswa untuk mengumpulkan data, menunjukkan perilaku yang tepat selama percobaan, serta mencari pemahaman dan solusi atas suatu permasalahan.	Siswa mengumpulkan data, menjalankan perilaku yang tepat selama percobaan, serta berupaya menemukan penjelasan dan solusi.
Penyajian hasil.	Guru membimbing siswa dalam merancang dan menyiapkan hasil karya yang sesuai, seperti laporan, video, atau model, serta memfasilitasi untuk berbagi hasil tersebut dengan rekan sesama	Siswa merancang serta menyiapkan karya, kemudian membagikan hasil kerjanya kepada rekan sesama siswa.

	siswa.	
Analisis dan Evaluasi proses belajar.	Guru Guru membimbing siswa dalam merefleksi hasil penyelidikan serta metode yang telah mereka terapkan.	Siswa melakukan refleksi hasil penyelidikan dan prosesnya.

Sumber : (Ardianti et al., 2021)

#### 2.1.1.5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* menunjukkan keunggulan tertentu jika dibandingkan dengan model konvensional, karena mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif, berpikir kritis, serta berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa terasa lebih nyata, bahkan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Guswan & Usmeldi, 2020).

Keunggulan model PBL tersebut sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikemukakan dalam (Karim, 2021) bahwa:

1. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki.
2. Siswa menggabungkan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan, untuk mengintegrasikannya dalam situasi yang nyata.
3. Meningkatkan berpikir kritis, merangsang inisiatif siswa menjalankan tugas, meningkatkan motivasi belajar secara internal, dan mengasah keterampilan dalam menjalin Interaksi antarindividu dalam kelompok.

Di samping keunggulan yang telah dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki sejumlah kelemahan sebagaimana diuraikan oleh Mustaji dalam (Afni, 2020), antara lain:

1. Jika siswa kurang berminat atau merasa bahwa masalah yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan, mereka cenderung tidak mau untuk mencoba berusaha.
2. Strategi pembelajaran menggunakan model memecahkan masalah memerlukan persiapan dan waktu yang memadai agar dapat dilaksanakan dengan efektif.
3. Tidak adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, membuat siswa tidak akan dapat memperoleh pengetahuan yang diharapkan.

## **2.1.2. Keterampilan Berpikir Kritis**

### **2.1.2.1. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan langkah yang efektif untuk bisa berimajinasi, berinovasi, dan mencipta secara kreatif, sehingga memungkinkannya memberi peluang untuk melampaui batas-batas tertentu, baik dalam aspek konseptual maupun aplikatif. (Amar Halim, 2022). Keterampilan berpikir kritis adalah kecakapan dalam berpikir yang terbangun melalui serangkaian aktivitas kognitif yang mendorong siswa untuk berpikir sesuai dengan potensinya, serta secara analitis mengevaluasi dan menganalisis berbagai persoalan (Juliyantika & Batubara, 2022). Keterampilan berpikir kritis menjadi proses kognitif yang menggunakan analisis sistematis dan mendalam terhadap masalah yang dihadapi, kemampuan untuk membedakan masalah dengan cermat, serta meninjau dan memeriksa informasi secara mendalam guna merumuskan strategi dalam menyelesaikan masalah (Azizah, M.Sulianto, 2022). Berpikir kritis tidak hanya berfokus pada verifikasi kebenaran atau penilaian baik dan buruk semata, tetapi juga mendorong individu untuk menggali dasar pemikiran, manfaat, pengkajian, komparasi, substitusi, serta menerapkan konsep inovatif yang dapat diintegrasikan untuk menciptakan nilai yang lebih besar dalam setiap pemikiran (Amar Halim, 2022).

### **2.1.2.2. Teori Berpikir Kritis**

Belajar berpikir kritis bukan sekadar mempelajari materi, melainkan proses untuk memahami cara berpikir yang efektif dalam mengatasi masalah yang saling terkait satu sama lain. Menurut rumusan teori Bloom, keterampilan berpikir kritis mencakup tingkat kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (inovasi) (Jiwandono, 2019). Berpikir kritis menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan oleh guru melalui latihan berupa tes yang mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat analisis, evaluasi, dan inovasi.

Berdasarkan hal tersebut, soal-soal penilaian hasil belajar guna menilai keterampilan siswa dalam berpikir kritis perlu dirancang dengan cermat, agar dalam menjawabnya, siswa melalui proses berpikir yang selaras dengan teori taksonomi Bloom. Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa tidak hanya diukur dari menguasai kumpulan pengetahuan seperti fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga belajar melalui proses inovasi yang dilakukan. Hal ini berarti siswa harus senantiasa didorong untuk belajar melalui proses berpikir, sehingga mereka dapat menemukan dan memahami konsep-konsep tersebut secara langsung (Juliyantika & Batubara, 2022).

### **2.1.2.3. Indikator Berpikir Kritis**

Dalam berpikir kritis terdapat indikator yang menjadi tolak ukur keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui karakteristik-karakteristik tertentu, yang apabila

dimiliki oleh seseorang, menandakan bahwa individu tersebut telah mempunyai keterampilan berpikir kritis. Menurut John Butterworth, aktivitas utama dalam berpikir kritis meliputi tiga hal, yaitu analisis, evaluasi, dan pengajuan argumen lebih lanjut (Susilowati & Sumaji, 2021). Ketiga aktivitas utama berpikir kritis akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Analisis

Kegiatan ini mencakup sejumlah indikator, seperti mengenali, menyelidiki, mengelompokkan, membedakan, serta menyusun ulang informasi. Pada tahap analisis, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan fokus utama dari permasalahan yang ada. Selanjutnya, dilakukan penelusuran mendalam terhadap bukti dan data yang berhubungan dengan masalah tersebut. Setelah data dan bukti dikumpulkan secara menyeluruh, tahap berikutnya adalah mengelompokkan informasi berdasarkan kategori sesuai jenis dan fungsinya. Dalam proses ini, siswa diajak untuk membedakan antara informasi yang relevan dengan fakta dan masalah yang sedang dipelajari, serta mengidentifikasi informasi yang kurang tepat atau tidak sesuai. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengelompokan ulang secara detail agar informasi yang valid dapat dipisahkan dari yang tidak valid.

## 2. Evaluasi

Pada dasarnya, evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu teks efektif, seperti seberapa kuat argumen dalam mendukung kesimpulan, atau seberapa valid bukti yang mendasari klaim yang diajukan. Berbagai indikator masuk dalam ranah evaluasi, di antaranya adalah memberikan penilaian, mengkritisi, dan mendeteksi. Indikator pertama, yaitu memberikan penilaian, merujuk pada proses mengevaluasi keabsahan informasi yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini dilakukan dengan sikap kritis guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar tepat dan valid. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa tindakan selanjutnya dalam mencari solusi permasalahan dapat dilakukan dengan tepat. Selain itu, siswa diharapkan mampu mendeteksi ketidakkonsistenan atau kemungkinan terjadinya kesalahan selama tahap penyelesaian suatu masalah. Setelah kekeliruan teridentifikasi, perbaikan harus segera dilakukan untuk proses menuju solusi yang lebih tepat.

## 3. Argumen lebih lanjut

Argumen lebih lanjut adalah ketika siswa hampir mencapai jawaban yang diinginkan, sehingga mereka dapat merumuskan alternatif penyelesaian yang tepat berdasarkan bukti yang mendukung. Kesempatan ini berguna bagi siswa agar mampu menyampaikan tanggapannya terhadap permasalahan, dengan

mengemukakan argumen yang rasional untuk mendukung atau menentang argumen lainnya. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide baru yang timbul sebagai hasil proses analisis dan evaluasi yang dilakukan.

### **2.1.3. Pendidikan Pancasila**

#### **2.1.3.1. Pengertian Pendidikan Pancasila**

Pada tahun ajaran 2022, pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila diperkenalkan sebagai pengganti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila berlandaskan pada misi sebagai sarana dalam rangka menanamkan prinsip demokrasi serta mengembangkan karakter dan kecerdasan, guna membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Fahimatul Anis et al., 2023). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan individu yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sekaligus mampu mengerti serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Sa'odah et al., 2020). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menitikberatkan pada pengembangan potensi diri yang beragam, mencakup aspek agama, bahasa, usia, latar belakang sosial budaya, dan suku bangsa, guna membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bermoral, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan amanat UUD 1945 (Magdalena et al., 2020).

### 2.1.3.2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Pendidikan Pancasila dilandasi oleh nilai-nilai akhlak mulia yang tumbuh dari keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan, tercermin dalam perilaku peduli antar sesama, semangat kebangsaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta menjaga persatuan dan menjunjung keadilan sosial.
2. Memahami arti nilai-nilai Pancasila, termasuk proses perumusannya sebagai ideologi dan pandangan hidup, serta memiliki kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan.
3. Menelaah konstitusi beserta aturan yang berlaku, serta memahami harmonisasi antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan di tengah dinamika masyarakat universal.
4. Menyadari identitas diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki keragaman, serta mampu berlaku adil tanpa memandang perbedaan gender, SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), status sosial ekonomi, maupun penyandang disabilitas.
5. Memahami karakter masyarakat Indonesia beserta kearifan lokalnya, serta sadar dan bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan hidup, menjaga keutuhan NKRI, dan berpartisipasi secara aktif dalam dinamika global (Dewi, 2022).

### 2.1.3.3. Materi Pendidikan Pancasila

Kata norma, yang berasal dari bahasa Belanda 'norm', memiliki arti sebagai patokan, pedoman, atau prinsip dasar. Norma berperan sebagai pedoman yang memberikan panduan serta petunjuk dalam bertindak di berbagai aspek kehidupan (Umar et al., 2022). Norma memainkan peran penting dalam membentuk perilaku serta menentukan cara interaksi antar individu. Norma umumnya dibagi menjadi empat jenis, yang masing-masing memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. pembagian norma tersebut dijelaskan dalam (Pramono, 2018) sebagai berikut:

1. Norma agama adalah aturan yang bersumber dari wahyu Tuhan, tercatat dalam kitab suci, dan termasuk dalam jenis norma yang tertulis. Norma ini bersifat mutlak dan wajib dipatuhi. Sanksi atas pelanggaran tidak diberikan secara langsung di dunia, melainkan akan diterima di akhirat. Di dunia, pelanggaran tersebut dapat menimbulkan dampak seperti depresi, gangguan jiwa, atau pergolakan batin yang mengganggu hati nurani.
2. Norma kesusilaan merupakan aturan yang bersumber dari hati nurani manusia untuk menyadari kelayakan dan kesusilaan dalam setiap perbuatan atau perilaku. Aturan ini memberi pedoman tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak, serta membantu menentukan hal-hal yang perlu dilakukan, dihindari, atau ditentang. Meskipun tidak tertulis, pelanggaran terhadapnya

dianggap sebagai tindakan asusila atau tidak bermoral, dengan sanksi yang bisa berupa pengucilan fisik, seperti penjara atau pengusiran, maupun pengucilan batin, seperti penyesalan, rasa malu, dan kegelisahan.

3. Norma kesopanan adalah seperangkat aturan dalam suatu masyarakat yang mengatur tata krama dan sopan santun dalam berinteraksi antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat dan kebiasaan yang berkembang menjadi dasar pembentukannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati dan menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Meskipun tidak tertulis, norma ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini umumnya mendapat sanksi berupa teguran, celaan, atau pengucilan dari lingkungan sosial
4. Norma hukum adalah ketentuan atau aturan yang secara resmi ditetapkan dan diberlakukan oleh negara untuk mengatur kehidupan masyarakat. Norma hukum berbentuk tertulis dan menjadi pedoman yang jelas bagi masyarakat, baik untuk bertingkah laku maupun dalam memberikan sanksi. Norma hukum bersifat mengikat dan memaksa, sehingga setiap pelanggaran akan dikenai sanksi berupa hukuman sesuai ketentuan yang berlaku. Sanksi yang dikenakan pada pelanggaran norma hukum bisa berupa denda, penjara, atau hukuman mati.

Norma sebagai pedoman hidup perlu dijalankan untuk menciptakan keamanan, ketentraman, dan kedamaian. Berikut adalah beberapa contoh penerapan norma, seperti yang dijelaskan dalam (Sa'odah et al., 2020) sebagai berikut:

a. Norma Agama

- 1) Mengajak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi segala keburukan.
- 2) Melaksanakan kewajiban untuk beribadah.
- 3) Tidak menyakiti orang lain.
- 4) Saling menyayangi dan mengasihi.
- 5) Senantiasa menjaga lingkungan.

b. Norma Kesopanan

- 1) Menghormati kedua orang tua.
- 2) Tidak membuat keributan di tempat umum.
- 3) Tidak menghina teman.
- 4) Berbusana yang rapi dan sopan.
- 5) Memberi sapaan kepada guru dan teman saat bertemu.
- 6) Bertutur kata dengan baik.

c. Norma Kesusilaan

- 1) Berbuat jujur. Contoh: tidak meniru saat ulangan dan tidak berbohong.
- 2) Berbuat Adil. Contoh: mau mendengarkan pendapat dan tidak membedakan saat berteman.
- 3) Dapat dipercaya. Contoh: tidak berkata bohong dan menjaga titipan.

d. Norma Hukum

- 1) Mematuhi tata tertib sekolah.
- 2) Tidak berbuat kekerasan dan kerusakan.
- 3) Dilarang mencuri.
- 4) Dilarang berbuat asusila.
- 5) Keharusan membayar pajak.

## 2.2. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat dan melengkapi penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas masalah serupa. Berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan topik ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Weni Sapryanti (2024) mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 30 Ampenan. Hasil analisis data menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $2,221 \geq t$  tabel  $1,671$ , dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,030 \leq 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak

dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. (Sapryanti et al., 2024).

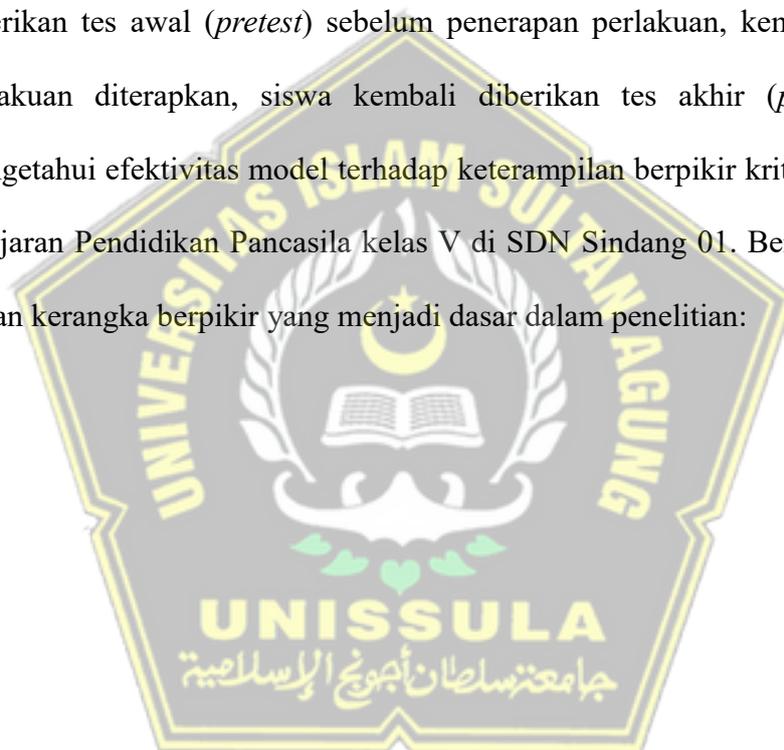
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Anggraina Saputri (2020) membahas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan persentase peningkatan mulai dari 0,61% hingga mencapai 18,15%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar (Saputri, 2020).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Asrifah (2020) mengkaji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas V di SDN Pondok Pinang 05. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 16,39 yang lebih besar dari t tabel yaitu 2,093. Selain itu, perhitungan effect size menunjukkan nilai sebesar 0,42. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Asrifah & Arif, 2020).

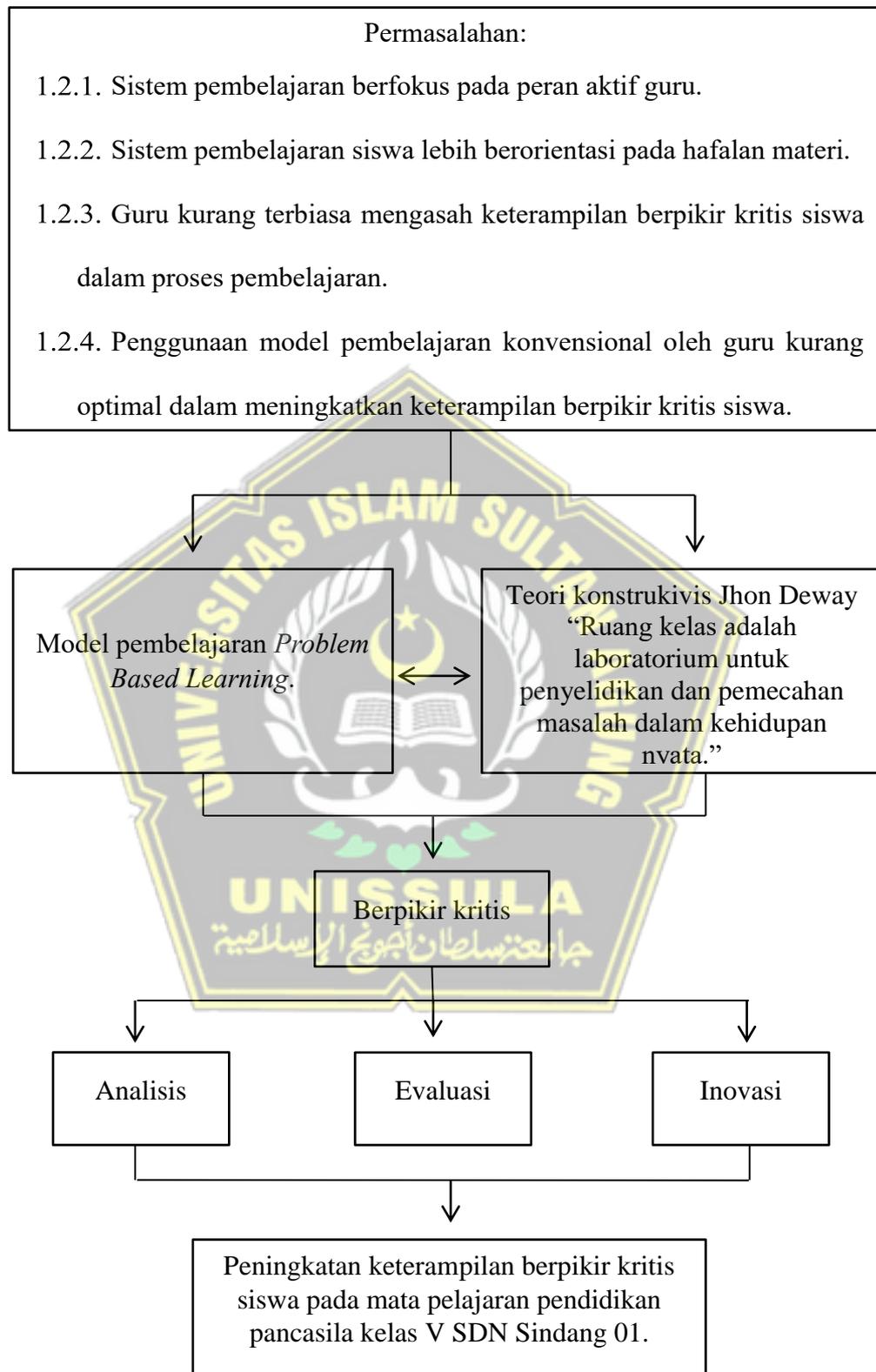
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Wicaksanti (2023) mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Kanisius Totogan. Pada tahap awal atau pra-siklus, hanya 14,8% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 57,4. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan belajar menjadi 44,4% dengan nilai rata-rata 71,9. Kemudian, pada siklus II, ketuntasan belajar semakin meningkat hingga mencapai 66,7%, disertai dengan peningkatan rata-rata nilai menjadi 82,9. Data tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Kanisius Totogan (Wicaksanti, 2023).

### 2.3. Kerangka Berpikir

Keterampilan berpikir kritis pada siswa di SDN Sindang 01 tergolong kurang. Fokus pembelajaran Pendidikan Pancasila yang hanya pada hafalan materi membuat siswa kesulitan menjawab soal-soal pemahaman dalam konteks kehidupan nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala dalam menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila dalam kehidupan. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya ketika dihubungkan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang.

*Problem Based Learning* merupakan model yang menghadirkan permasalahan nyata dari kehidupan sehari-hari, yang mendorong siswa untuk mencari solusi melalui pemikiran rasional dan logis. Siswa didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya dengan memecahkan permasalahan yang disajikan menggunakan logika dan nalar rasional, berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Dalam penelitian ini, siswa diberikan tes awal (*pretest*) sebelum penerapan perlakuan, kemudian setelah perlakuan diterapkan, siswa kembali diberikan tes akhir (*posttest*) guna mengetahui efektivitas model terhadap keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN Sindang 01. Berikut disajikan bagan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian:





**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## 2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori belajar serta temuan dari kajian penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis model *Problem Based Learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian mengadopsi metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif menggunakan data yang bersifat konkret, dimana data yang diperoleh berbentuk angka-angka yang diolah dengan statistik untuk menguji perhitungan, serta digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti dan menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Metode kuantitatif memanfaatkan data dalam bentuk angka dalam proses mengumpulkan, menganalisis, hingga menarik kesimpulan (Machali, 2021). Data numerik dalam penelitian kuantitatif memungkinkan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara lebih mendalam.

Penelitian ini menerapkan desain *Pre-Experimental Design* sebagai kerangka metodologis. Desain *Pre-Eksperimental* dikenal karena tidak melibatkan kelompok pembanding atau randomisasi, di mana perlakuan diterapkan pada kelompok yang terbentuk secara alami tanpa adanya penataan atau perubahan khusus (Dantes, 2023). Dalam desain ini, pengukuran terhadap variabel terikat dilakukan pada awal penelitian, dengan subjek yang telah ditentukan. Setelah perlakuan diberikan, pengukuran ulang terhadap variabel terikat dilakukan menggunakan alat ukur yang sama. Pada tahap pre-test, perlakuan yang diberikan menggunakan model pembelajaran konvensional, sementara pada post-test diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

$O_1$  = *Pretest* (tes awal)

$O_2$  = *Posttest* (tes akhir)

X = Perlakuan

### 3.2. Populasi dan Sample

#### 3.2.1. Populasi

Populasi diartikan sebagai objek-objek yang mempunyai karakteristik tertentu dan menjadi subjek kajian. Populasi mencakup berbagai hal yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti individu, peristiwa, atau elemen lainnya (Asrulla et al., 2023). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa di kelas V SDN Sindang 01.

#### 3.2.2. Sample

Sampel diartikan sebagai representasi dari populasi yang diambil berdasarkan kesesuaian karakteristik, sehingga hasil analisis dapat digeneralisasikan (Asrulla et al., 2023). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. Secara sederhana, *Probability Sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang

yang sama untuk terpilih. Peneliti menerapkan teknik sampling jenuh, yang mengikutsertakan seluruh anggota populasi sebagai bagian dari sampel. Di kelas V SDN Sindang 01, terdapat 20 siswa yang akan dijadikan sampel. Terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan yang mewakili keseluruhan populasi.

**Tabel 3.2 Data Sample Penelitian**

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
Laki-laki	11
Perempuan	9
Jumlah total	20

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penerapan tes yang dijadikan sebagai alat pengukur untuk keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tes dibagi menjadi dua tahap, yaitu test sebelum perlakuan (*pretest*) dan test setelah perlakuan (*posttest*). Soal tes dirancang identik agar tidak ada perbedaan kualitas instrumen yang dapat memengaruhi hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa. Tes menggunakan 10 pertanyaan yang disajikan dalam bentuk uraian. Melalui tes uraian, keterampilan penalaran siswa dapat dievaluasi secara mendalam, mencakup kemampuan membandingkan dan membedakan konsep, serta mengkaji klaim berdasarkan bukti yang relevan. Tes ini juga mengungkap sejauh mana

pemahaman siswa terhadap teori serta keterkaitan antar konsep dalam materi pelajaran.

#### 3.3.1. *Pretest* (tes awal)

Tes siswa sebelum pembelajaran dan perlakuan. Tujuan tes dilaksanakan guna mengevaluasi kondisi awal dari pengetahuan sampel.

#### 3.3.2. *Posttest* (tes akhir)

Tes siswa setelah pembelajaran dan perlakuan. Tujuan tes dilaksanakan guna mengevaluasi kondisi akhir dari pengetahuan sampel.

### 3.4. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian dalam penelitian ini menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis berbentuk uraian berjumlah 10 soal. Soal ini menjadi tahap krusial dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang layak digunakan untuk nantinya diolah dalam hasil.

Terdapat dua macam tes yang diterapkan, yakni *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan, sementara *Posttest* diberikan setelah perlakuan diterapkan. Sebelum tes digunakan untuk mengumpulkan data, tes tersebut perlu diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran data penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini, siswa kelas VI menjadi subjek yang diuji untuk pengujian instrumen.

**Tabel 3.3 Instrumen Penilaian**

Variabel yang diukur	Instrumen	Objek
Keterampilan berpikir kritis	Soal tes uraian	Siswa

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Berpikir Kritis Siswa**

Indikator	Indikator soal	Ranah Kognitif	Nomor Soal
Berpikir Kritis			
Analisis	• Siswa mampu menanggapi pertanyaan seputar norma dalam kehidupan.	C4	1,2,3
	Siswa mampu menganalisis bentuk dari penerapan norma dalam kehidupan.	C4	4
	Siswa mampu menganalisis bentuk dari manfaat penerapan norma dalam kehidupan.	C4	5

Evaluasi	Siswa mampu menjelaskan kembali hasil analisis bentuk penerapan norma dalam kehidupan.	C5	6,7
Argumen lebih lanjut	Siswa mampu membuat suatu kesimpulan dari problematika penerapan norma dalam kehidupan.	C6	8
	Siswa mampu menyatakan hasil pemikiran terkait problematika penerapan norma dalam kehidupan.	C6	9
	Siswa mampu memberikan solusi dari problematika penerapan norma dalam kehidupan.	C6	10

**Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis**

Keterangan	Kriteria	Skor
Jelek	Siswa tidak memberikan jawaban untuk pertanyaan.	0
Kurang	Siswa salah dalam menjawab dan tidak merepresentasikan materi pembelajaran yang telah dibahas.	1
Cukup	Siswa menjawab sebagian sesuai dengan materi, namun kurang mencakup poin penting pertanyaan.	2
Baik	Siswa mampu menjawab dengan benar, namun belum mampu berfikir kritis terhadap jawaban yang diberikan.	3
Sangat Baik	Siswa mampu menjawab dengan benar dan mampu berfikir kritis terhadap jawaban yang diberikan.	4
Skor Maksimal		40

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

### 3.5. Teknik Analisis Data

#### 3.5.1. Analisis Instrumen Tes

##### 3.5.1.1. Uji Validitas

Hasil dari pengujian ini menunjukkan seberapa baik kualitas data yang diperoleh dan sejauh mana data tersebut selaras dengan deskripsi variabel yang telah ditetapkan. Instrumen yang akan melalui uji validitas merupakan tes keterampilan berpikir kritis yang disusun untuk siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus materi “Norma dalam Kehidupan”. Apabila instrumen dinyatakan valid dan layak, maka instrumen tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Untuk uji validitas, dilakukan melalui perhitungan korelasi menggunakan rumus *Pearson/Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

X = Skor item butir soal

Y = Jumlah skor total tiap soal

n = Banyaknya responden

Selanjutnya menghitung uji t dengan cara

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi nilai r hitung

n = Jumlah responden

Lalu mencari  $t_{tabel}$  dengan  $t_{tabel} = ta$  (dk = n-2)

Menulis kesimpulan dengan kriteria pengujian sebagai berikut

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti instrumen valid, atau

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  berarti instrumen tidak valid

### 3.5.1.2. Uji Reabilitas

Pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi pada objek yang sama dengan membandingkan dua data hasil perhitungan dalam suatu penelitian. Pengujian reliabilitas akan menghasilkan nilai yang konsisten, walaupun dilakukan oleh orang yang berbeda, pada waktu serta lokasi yang tidak sama. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) untuk jenis soal uraian.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_t^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Koefisien reabilitas Alpha

n = Banyak item pertanyaan yang valid

$\sum s^2$  = Jumlah varians item pertanyaan

$S_t^2$  = Varians total

Koefisien reliabilitas yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh *Guilford*:

**Tabel 3.6 Klasifikasi Koefisien Uji Realibilitas**

<b>Koefisien Realibilitas (r)</b>	<b>Interpretasi</b>
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat tinggi

### 3.5.1.3. Daya Pembeda

Uji ini dirancang guna menilai efektivitas instrumen dalam membedakan siswa berdasarkan tinggi atau rendah tingkat kemampuan yang dimiliki. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor bawah

IA = Jumlah ideal kelompok atas

Klasifikasi daya pembeda sebagai berikut:

**Tabel 3.7 Klasifikasi Koefisien Daya Pembeda**

Koefisien Daya Pembeda	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

#### 3.5.1.4. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran mengacu pada sejauh mana sebuah butir soal dapat dikategorikan sebagai mudah, cukup, atau sukar bagi siswa dalam menjawabnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA+SB}{IA+IB}$$

Keterangan:

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor bawah

IA = Jumlah ideal kelompok atas

IB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3.8 Klasifikasi Koefisien Tingkat Kesukaran

Koefisien Tingkat Kesukaran	Interpretasi
TK = 0,00	Terlalu sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/Cukup
$0,70 < TK < 1,00$	Mudah
TK = 1,00	Terlalu mudah

### 3.5.2. Analisis Data

#### 3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi langkah krusial dalam menguji suatu hipotesis. Ketika data terdistribusi normal, maka analisis statistik parametrik dapat digunakan untuk mengolahnya. Peneliti memanfaatkan aplikasi IBM SPSS STATISTICS 20 dalam melakukan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Hipotesis:

$H_0$  = Sampel berdistribusi normal

$H_1$  = Sampel tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian dengan taraf signifikansi 5%

$H_0$  diterima apabila p-value (sig.) > 0,05

$H_0$  ditolak apabila p-value (sig.)  $\leq$  0,05

### 3.5.2.2. Uji Paired Sample t-Tes

Uji-t digunakan untuk menentukan hipotesis adanya perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model dalam kegiatan belajar. Peneliti memanfaatkan program IBM SPSS STATISTICS 20 dalam melakukan perhitungan Uji-t, dengan kriteria:

Jika  $\text{Sig.} \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

### 3.5.2.3. Uji N-Gain

N-Gain digunakan untuk mengukur sejauh mana perlakuan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa, yang dinyatakan dalam bentuk peringkat. Rumus untuk menghitung N-Gain yaitu:

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{SMI} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan: SMI = Skor Maksimum Ideal

Efektif atau tidaknya nilai N-Gain ditentukan dengan kriteria sebagai berikut Hake (2002) dalam (Liana & Indrowati, 2022):

**Tabel 3.9 Kriteria N-Gain**

Persentase Nilai N-Gain	Kriteria
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

### 3.6. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai Agustus 2024 hingga Januari 2025 dengan rincian lengkapnya tertera pada tabel berikut.

**Tabel 3.10 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan									
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	
1	Pengajuan Judul										
2	Penyusunan Proposal										
3	Penusunan Instrumen Penelitian										
4	Pengumpulan data dan analisis data										
5	Penyusunan Laporan Penelitian										
6	Seminar Hasil										

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 di SDN Sindang 01, yang berlokasi di Desa Sindang, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Pada penelitian ini, kelas V dijadikan sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan melalui penerapan model. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperimental Design* dengan bentuk desain penelitian *One Grup Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri Sindang 01. Dalam proses pengambilan sampel peneliti menerapkan teknik sampling jenuh, yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai bagian dari sampel. Sebanyak 20 siswa ikut terlibat sebagai sampel dalam kegiatan pembelajaran selama proses penelitian berlangsung.

Pelaksanaan uji instrumen soal dilakukan pada hari Sabtu, 16 November 2024, dengan melibatkan 24 siswa kelas VI di SD Negeri Sindang 01 sebagai responden. Hasil uji coba tersebut digunakan untuk mengukur validitas, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesukaran soal, sehingga dapat menentukan kelayakan soal sebagai instrumen dalam

menilai keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

#### 4.1.1. Deskripsi Data *Pretest*

**Tabel 4.1 Hasil Rerata *Pretest***

Keterangan	<i>Pretest</i>
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata	54,45
Standar deviasi	12,60
Varians	158,78
Nilai maksimum	87,00
Nilai minimum	35,00

Berdasarkan tabel diatas, hasil tes awal sebelum diberikan perlakuan memperoleh rata-rata 54,45. Standar deviasi pada nilai *Pretest* diperoleh 12,60. Sementara itu, varians yang diperoleh adalah 158,78. Untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah 87,00, sedangkan nilai minimum yang diperoleh adalah 35,00.

#### 4.1.2. Deskripsi Data *Posttest*

**Tabel 4.2 Hasil Rerata *Posttest***

Keterangan	<i>Posttest</i>
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata	86,95
Standar deviasi	6,87
Varians	47,20
Nilai maksimum	97,00
Nilai minimum	72,00

Berdasarkan tabel diatas, hasil tes akhir setelah diberikan perlakuan memperoleh rata-rata 86,95. Standar deviasi pada nilai *Posttest* diperoleh 6,87. Sementara itu, varians yang diperoleh adalah 47,20. Untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah 97,00, sedangkan nilai minimum yang diperoleh adalah 72,00.

#### 4.2. Hasil Analisis Data Penelitian

##### 4.2.1. Hasil Analisis Instrumen

Dalam proses penggunaan instrument perlu adanya uji coba untuk mengetahui validitas, realibilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran sehingga intrumen memenuhi standar kelayakan.

#### 4.2.1.1. Uji Validitas

Validitas diuji untuk menilai apakah instrumen tergolong valid atau tidak valid jika digunakan. Peneliti menggunakan instrumen terdiri dari 20 butir soal berbentuk uraian. Instrumen diuji coba pada siswa kelas VI di SDN Sindang 01, yang terletak di Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Data hasil uji instrumen dari siswa diolah dengan menggunakan Microsoft Excel untuk menentukan kriteria soal yang valid dan tidak valid. Berdasarkan hasil uji coba soal keterampilan berpikir kritis, diperoleh 14 soal yang dinyatakan valid dari total 20 soal yang diuji. Soal dinyatakan valid jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Hasil pengujian data menunjukkan sebanyak 14 butir soal, yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 17, 19, dan 20 dinyatakan valid, sedangkan 6 butir soal lainnya, yaitu nomor 5, 9, 11, 12, 16, dan 18, dinyatakan tidak valid. Pengujian menghasilkan temuan bahwa 14 soal uraian layak dipakai untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

#### 4.2.1.2. Uji Realiabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana item soal tetap stabil dan konsisten ketika diuji pada sampel atau populasi yang berbeda. Hasil analisis uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan Microsoft Excel menghasilkan nilai 0,8306. Berdasarkan kriteria hasil uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa butir soal memiliki tingkat reliabilitas yang tergolong tinggi.

#### 4.2.1.3. Uji Daya Pembeda

Pengujian daya pembeda dilakukan untuk mengidentifikasi kategori tinggi atau rendah kemampuan siswa. Proses pengujian daya pembeda dalam penelitian ini dilakukan dengan berbantuan Microsoft Excel untuk perhitungannya. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa terdapat 3 butir soal, yaitu nomor 3, 6, dan 10, yang tergolong memiliki daya pembeda dengan kategori baik. Sementara itu, sebanyak 11 butir soal nomor 1, 2, 4, 7, 8, 13, 14, 15, 17, 19, dan 20 masuk dalam kategori daya pembeda cukup. Adapun 6 butir soal lainnya, yaitu nomor 5, 9, 11, 12, 16, dan 18, termasuk dalam kategori daya pembeda rendah.

#### 4.2.1.4. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk menentukan apakah butir soal termasuk dalam kategori mudah, cukup, atau sukar. Proses pengujian tingkat kesukaran dalam penelitian ini dilakukan dengan berbantuan Microsoft Excel. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa terdapat 2 butir soal, yaitu nomor 9 dan 15, yang tergolong dalam kategori sukar. Sementara itu, sebanyak 17 butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, dan 20 termasuk dalam kategori sedang. Adapun 1 butir soal, yakni soal nomor 6, diklasifikasikan ke dalam kategori mudah.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Uji Instrumen

Item Soal	Validitas	Realibilitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Keterangan
1	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
2	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
3	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	baik	Digunakan
4	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
5	Invalid	Reliabel Tinggi	Sedang	kurang baik	-
6	Valid	Reliabel Tinggi	Mudah	baik	Digunakan
7	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
8	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
9	Invalid	Reliabel Tinggi	Sukar	kurang baik	-
10	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	baik	Digunakan
11	Invalid	Reliabel Tinggi	Sedang	kurang baik	-
12	Invalid	Reliabel Tinggi	Sedang	kurang baik	-
13	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
14	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan

15	Valid	Reliabel Tinggi	Sukar	cukup	Digunakan
16	Invalid	Reliabel Tinggi	Sedang	kurang baik	-
17	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
18	Invalid	Reliabel Tinggi	Sedang	kurang baik	-
19	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan
20	Valid	Reliabel Tinggi	Sedang	cukup	Digunakan

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi uji instrument menunjukkan terdapat 14 soal yang telah memenuhi standar kriteria instrumen dan bisa digunakan yaitu pada soal nomor 1,2,3,4,6,7,8,10,13,14,15,17,19, dan 20. Peneliti menggunakan 10 soal dari 14 soal yang telah dinyatakan memenuhi standar kelayakan yaitu pada soal nomor 1,2,6,7,10,11,14,15,16, dan 20.

#### 4.2.2. Analisis Data

##### 4.2.2.1. Uji Normalitas

###### 1. Data *Pretest*

Pengujian normalitas perlu dilakukan terhadap data hasil *pretest* untuk menentukan apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Karena jumlah responden kurang dari 50, peneliti memakai SPSS dengan metode *Shapiro-Wilk*. Berikut tabel hasil uji normalitas *pretest*:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *Pretest***

Data	Statistik of Shapiro-Wilk	Sig	Hasil	Tafsiran
<i>Pretest</i>	0,954	0,428	$0,428 > 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *pretest* di atas menunjukkan bahwa  $\text{Sig.} = 0,428 > \alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan seperti yang terlihat pada table test of normality bahwa alpha 0,05 lebih kecil dari data sig 0,428 maka sebaran data diatas berdistribusi normal.

## 2. Data *Posttest*

Pengujian normalitas perlu dilakukan terhadap data hasil *posttest* untuk menentukan apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Karena jumlah responden kurang dari 50, peneliti memakai SPSS dengan metode *Shapiro-Wilk*. Berikut tabel hasil uji normalitas *posttest*:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas *Posttest***

Data	Statistik of Shapiro-Wilk	Sig	Hasil	Tafsiran
<i>Posttest</i>	0,951	0,386	$0,386 > 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *posttest* di atas menunjukkan bahwa  $\text{Sig.} = 0,386 > \alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan seperti yang terlihat pada table test of normality bahwa alpha 0,05

lebih kecil dari data sig 0,386 maka sebaran data diatas berdistribusi normal.

#### 4.2.2.2. Uji *Paired Sample T-Test*

Uji hipotesis dengan teknik paired sample t-test digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh dari perbedaan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berikut tabel hasil uji hipotesis:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Paired T-Test**

Perlakuan	Lower	Upper	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	-36.75299	-28.24701	19	0,001

Berdasarkan tabel diatas nilai lower dan Upper yang masing-masing memiliki nilai negative yaitu nilai lower -36.75299 dan nilai Upper adalah -28.24701. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Dapat ditarik kesimpulan nilai sig (2-tailed). = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma dalam kehidupan yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### 4.2.2.3. Uji N-Gain

Uji N-gain dipakai untuk mengukur selisih *pretest* dan *posttest*. Melalui uji N-gain, dapat diketahui sejauh mana keterampilan berpikir kritis siswa meningkat setelah diberi perlakuan. Berikut tabel hasil uji N-Gain:

**Tabel 4.7 Hasil Uji N-Gain**

Data	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
N-Gain	20	0,56	0,94	0,7207	0,09994

Berdasarkan tabel hasil uji *n-gain* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *n-gain* memperoleh skor 0,72. Berdasarkan kriteria skor yang telah dipaparkan maka nilai skor gain pada data ini dikategorikan tinggi. Hal ini berarti terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

#### 4.3. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada kelas V SD Negeri Sindang 01 menjadi penelitian dengan metode kuantitatif. Hipotesis dalam penelitian ini model *Problem Based Learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01. Penerapan model yang dilakukan peneliti, mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis serta merumuskan ide-ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa diajak untuk aktif berpartisipasi

selama proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* memberikan manfaat besar bagi siswa karena mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bebas menyampaikan ide dan pendapatnya selama proses pembelajaran, yang membuat siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar bermakna.

Dalam pembelajaran yang dilakukan, siswa diajarkan pengetahuan tentang jenis-jenis norma, tetapi juga dilibatkan dalam pemecahan masalah nyata, seperti bagaimana harus bersikap di lingkungan sekolah, terkait peraturan kelas, atau interaksi dengan teman sebayanya. Siswa juga diajarkan menyelesaikan problematika kasus pelanggaran norma. Salah satu kasus yang dihadirkan adalah masalah bullying yang terjadi di sekolah. Siswa diajak untuk memahami bagaimana tindakan bullying termasuk pelanggaran norma, bagaimana tindakan siswa terhadap korban bullying, serta mencari solusi bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman terbebas dari bullying. Penerapan model yang dilakukan menunjukkan, siswa mengalami perkembangan kemampuan dalam memahami penerapan norma sebagai bagian penting dari kehidupan. Siswa semakin mampu membedakan antara norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum, serta memahami bagaimana penerapannya dalam situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Seperti dalam kasus bullying yang dihadirkan, siswa belajar mengidentifikasi tindakan yang melanggar norma dan dampak negatif yang ditimbulkan, seperti rasa sakit hati dan ketidaknyamanan teman yang dibuli. Selain itu, siswa juga mulai menyadari pentingnya kebiasaan positif, seperti

saling menghargai, bertoleransi, dan melaporkan tindakan bullying kepada guru atau orang dewasa. Melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, siswa dapat menghubungkan kebiasaan baik ini dengan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Hal tersebut berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa semakin terasah. Terlihat dari kemampuan menghubungkan materi norma dengan kehidupan nyata, menunjukkan siswa belajar dan memahami materi tersebut secara mendalam.

Pada analisis data awal berupa *pretest* yang mengindikasikan bahwa tingkat berpikir kritis siswa belum mencapai kategori optimal terhadap materi yang diujikan karena terdapat banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM sebesar 75. Hasil *pretest* menunjukkan hanya terdapat 1 siswa yang telah memenuhi KKM dan 19 siswa belum memenuhi KKM. Siswa diberikan pertanyaan *pretest* untuk memastikan dasar keterampilan berpikir kritis mereka sebelum penerapan model. Setelah dilakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kegiatan *pretest*, selanjutnya model pembelajaran diterapkan. Setelah diberikan perlakuan, keterampilan berpikir kritis siswa ditemukan mengalami peningkatan pada hasil *posttest*. Pada *posttest*, banyak siswa telah memenuhi nilai KKM yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan siswa dalam menjawab soal. Hasil *posttest* menunjukkan sebanyak 19 siswa yang telah memenuhi KKM dan 1 siswa belum memenuhi KKM.

Dalam kegiatan pengerjaan soal siswa memperoleh hasil kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan

sesudah diterapkannya model. Hal ini dapat dilihat pada bagian analisis data hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil rata-rata nilai sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) adalah sebesar 54,45 dan hasil rata-rata nilai setelah diberikan perlakuan (*posttest*) adalah 86,95. Hal ini berarti terdapat peningkatan sebesar 32,50 hasil rata-rata nilai setelah diterapkannya model. Model *Problem Based Learning* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model konvensional (Amin et al., 2020).

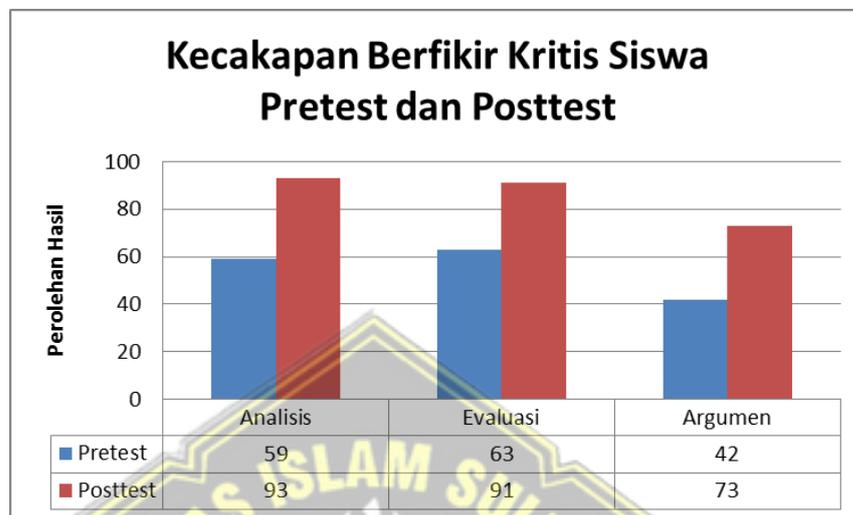
Berdasarkan analisis data pada tabel 4.4 dan 4.5 menunjukkan hasil nilai *pretest* 0,428 dan nilai *posttest* 0,386 lebih besar dari 0,05 untuk pengujian normalitas. Sehingga hasil *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan pada kelas V dinyatakan berdistribusi normal. Pada tes uji paired sample t-test yang digunakan untuk membuktikan hipotesis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila, Hasil uji paired sample t-test memperoleh nilai Lower dan Upper yang masing-masing memiliki nilai negative yaitu nilai Lower -36.75299 dan nilai Upper adalah -28.24701. Hasil perhitungan data menggunakan uji tersebut ialah Lower bernilai negatif dan Upper bernilai negatif atau  $\text{Sig.} = 0,001 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan begitu, terdapat pengaruh model terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN Sindang 01. Hal tersebut sama halnya dengan  $H_a$  diterima yang berarti menunjukkan bahwa adanya perbedaan penyelesaian soal kemampuan berpikir kritis pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Selain itu, pengujian analisis data dilakukan menggunakan uji n-gain untuk melihat gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, baik sebelum maupun sesudah mendapat perlakuan. Hasil analisis uji n-gain, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata N-Gain memperoleh skor 0,72 yang menunjukkan kriteria tinggi. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Sesuai dengan analisis data yang diperoleh diketahui hasil yang diperoleh telah memenuhi indikator. Hal tersebut berdasarkan pada siswa yang sudah dapat menjawab soal yang dibuat berdasarkan indikator berfikir kritis, yaitu analisis, evaluasi, dan argumen lebih lanjut (Susilowati & Sumaji, 2021).

Hasil analisis data menunjukkan perbedaan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh model yang digunakan peneliti. Berdasarkan hasil pemaparan pada rumusan masalah dan hasil penelitian yang mendukung hipotesis dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat menjawab soal secara benar. Siswa juga sudah dapat menyelesaikan permasalahan sehingga dapat memberikan solusi dari sebuah permasalahan yang disajikan. Berikut

merupakan rekapitulasi hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian pada setiap indikator :



Bagan 4.1 Grafik Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa bervariasi pada setiap indikator antara *pretest* dan *posttest*. Variasi tersebut menunjukkan bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak terhadap tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa. Terlihat dari diagram di atas, analisis menjadi indikator pertama dalam menilai keterampilan berpikir kritis. Pada saat *pretest* diperoleh hasil 59, yang berarti siswa rata-rata sudah dapat menganalisis serta dapat menyelesaikan soal dengan penyelesaian yang mendekati benar. Namun setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa sudah sepenuhnya mampu menganalisis. Skor yang didapatkan siswa pada *posttest* memperoleh hasil 93, yang menunjukkan nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Siswa dalam tahap ini sudah mampu

mengidentifikasi elemen-elemen utama dari norma-norma tersebut dan memahami peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana norma-norma tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi tindakan individu. Hasil *posttest* siswa mendapat skor 93, yang menunjukkan nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang kedua yaitu evaluasi. Pada saat *pretest* diperoleh hasil 63, yang berarti siswa rata-rata sudah dapat mengevaluasi serta dapat menyelesaikan soal dengan penyelesaian yang benar dan mendekati benar. Namun setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hasil *posttest* menunjukkan hasil bahwa siswa sudah sepenuhnya mampu menganalisis. Skor yang didapatkan siswa pada *posttes* memperoleh hasil 91, yang menunjukkan nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Siswa telah mampu mengevaluasi tingkah laku dan permasalahan sosial berkembang apakah dan telah sesuai penerapan suatu norma dalam kehidupan, sehingga efektif dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Proses ini berhasil mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang ketiga yaitu argumen lebih lanjut. Pada saat *pretest* diperoleh hasil 42, yang berarti sebagian besar siswa belum dapat memberikan argumen atau memberi kesimpulan dari materi yang diberikan. Namun setelah diberikan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning*, hasil *posttest* menunjukkan hasil bahwa siswa mampu memberikan argumen pada soal uraian dengan tepat. Skor yang didapatkan siswa pada *posttes* memperoleh hasil 73, yang menunjukkan nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah mampu mengemukakan alasan atau pendapat terkait problematika penerapan norma dalam kehidupan. Siswa cukup mampu mengembangkan dan menyampaikan argumen yang jelas dan logis, didasarkan pada hasil pemahaman pada materi norma dalam kehidupan. Dalam proses ini, siswa telah belajar untuk menyusun argumen yang koheren, menggunakan bukti-bukti yang relevan, dan membandingkan pendapat yang berbeda untuk memperkuat argumentasi.

Peningkatan nilai siswa pada setiap indikator mencerminkan adanya perubahan positif dalam kecakapan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis yang meliputi analisis, evaluasi, dan argumen lebih lanjut, juga memiliki hubungan yang erat dan sesuai dengan taksonomi Bloom yang juga mencakup tingkat-tingkat berpikir analisis (C4), evaluasi (C5), dan inovasi (C6). Taksonomi Bloom, digunakan untuk menggambarkan hierarki keterampilan kognitif dalam pembelajaran dan mengklasifikasikan berpikir kritis pada tingkatan yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir kritis mendorong siswa untuk berkembang dari pola pikir yang sederhana menuju cara berpikir yang lebih kompleks dan mendalam (Jiwandono, 2019). Analisis pada tingkat C4 dalam Bloom mencakup kemampuan untuk memahami konteks dan mencari informasi, yang menjadi dasar bagi evaluasi pada tingkat C5 yang lebih mendalam dan lebih kritis. Evaluasi ini, pada gilirannya, mendasari argumen

yang kuat dan terstruktur, seperti yang pada tingkat C6. Kemampuan tersebut penting dimiliki oleh siswa karena untuk membantu dalam mengenali permasalahan, mencari solusi, dan mengambil keputusan (Özgenel, 2018).

Penerapan model *Problem Based Learning* mampu mendorong keterampilan berpikir kritis siswa melalui aktivitas memecahkan masalah yang dilaksanakan dalam proses belajar (Nuarta, 2020). Kesesuaian model dengan teori konstruktivisme John Dewey yang berpendapat "Ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata." (Kusuma et al., 2022). Hal ini disebabkan penerapan model *Problem Based Learning* tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dan berpikir kritis selama proses belajar. Penerapan model *Problem Based Learning* memungkinkan siswa melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kompetensi yang sudah dimiliki, sehingga memperoleh pemahaman baru yang lebih bermakna (Wijayanti et al., 2019). Pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan teori konstruktivis yang mengombinasikan konteks nyata, kolaborasi, pemikiran metakognitif, dan pemecahan masalah. Melalui proses pemecahan masalah, membuat siswa aktif dalam pembelajaran yang bermakna dan membantu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Muhartini et al., 2023)

Paradigma *Problem Based Learning* menekankan pada permasalahan-permasalahan yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan, sikap, serta kemampuan berpikir kritis (Amin et al., 2020). Penelitian oleh

Isnawati (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berdampak sangat baik pada hasil belajar yang dilakukan, serta perkembangan kecakapan berpikir kritis (Isnawati et al., 2024). Hal serupa ditunjukkan oleh penelitian Weni Sapryanti (2024) yang meneliti pengaruh model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN 30 Ampenan. Hasil uji-t menunjukkan  $t$  hitung (2,221) >  $t$  tabel (1,671) dengan nilai signifikansi  $0,030 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima. Ini membuktikan bahwa penerapan model berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Sapryanti et al., 2024). Model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini memperoleh hasil, model *Problem Based Learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sindang 01.

#### **5.2. Saran**

Melalui penelitian ini diharapkan guru dan sekolah dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara lebih luas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, meningkatkan variasi dan kompetensi mengajar, serta mendorong keaktifan siswa, sementara peneliti selanjutnya bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan teori dan penelitian lanjutan pada mata pelajaran atau jenjang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 1001–1004. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Amar Halim. (2022). Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3, 404–418.
- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, & Susilo, S. (2020). Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743–755. <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana. *Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Asrifah, S., & Arif, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan*, 16(30), 183–193.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Azizah, M.Sulianto, C. (2022). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(5), 362–366. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Cerón-García, M. C., López-Rosales, L., Gallardo-Rodríguez, J. J., Navarro-López, E., Sánchez-Mirón, A., & García-Camacho, F. (2022). Jigsaw cooperative learning of multistage counter-current liquid-liquid extraction using Mathcad®. *Education for Chemical Engineers*, 38(May 2021), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2021.10.002>
- Dantes, N. (2023). *Desain eksperimen dan analisis data*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Siswa. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Dewantara, I. P. M. (2021). *ICT & Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21*. Deepublish.
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>

- Fahimatul Anis, Trapsila Siwi Hutami, & Prasetyo Adi Nugroho. (2023). Peran Kepala Sekolah, Guru Dan Siswa Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di MI Hidayatul Ulum Kisik. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1587–1596. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7249>
- Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243.
- Guswan, F. A., & Usmeldi. (2020). Dampak Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Smk Negeri 1 Pariaman. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 38–43.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kx4mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:J\\_KdEEffhn0J:scholar.google.com/&ots=MfqfmpzUNW&sig=4fNZQYSucGXQ7AcHz2XeCqxMRXI&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kx4mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:J_KdEEffhn0J:scholar.google.com/&ots=MfqfmpzUNW&sig=4fNZQYSucGXQ7AcHz2XeCqxMRXI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Isnawati, I., Putri, P. I. A., & Zahrotin, A. (2024). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VII pada Mata Pelajaran IPA. *JPIK: Jurnal Pendidikan IPA Dan Keilmuan*, 1(2), 8–13.
- Jiwandono, N. R. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i1.351>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Jupriyanto, J., Ulia, N., Sari, Y., Yustiana, S., & Robiatusofiyah, R. (2024). Utilization of manual calculation media in realistic mathematics education to increase students' learning motivation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 142. <https://doi.org/10.30659/pendas.11.1.142-153>
- Jupriyanto, J., Yustiana, S., Sari, Y., & Pratiwi, E. I. (2023). The effect of environmental approach on critical thinking ability in elementary school students' science content. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.61-71>
- Jupriyanto, Y. S. (2019). The Students' Critical Thinking Skills On Science Learning Subject At 5th Grade In Inquiry Learning. *SPSD*, 5(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec  
o.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTE  
M\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI

- Karim, L. A. (2021). Problem Based Learning (PBL) Learning Model Critical Thinking Skills for Elementary School Students. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/SheS>, 4(5), 1–23.
- Kusuma, R. V., Hidayanto, E., & Chandra, T. D. (2022). Proses Pemecahan Masalah Trigonometri Berdasarkan Teori John Dewey Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1830–1845. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1403>
- Liana, D. E., & Indrowati, M. (2022). *Development of E-Modules Based on Guided Inquiry to Improve Students' Critical Thinking Ability*. 2022, 29–37. <https://doi.org/10.11594/nstp.2022.2505>
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains STITPN*, 2, 97–104. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/995/689#:~:text=Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah,mengkaji dan akan menguasai ilmu>
- Muahor, M., & Yulianto, D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Geomath*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.55171/geomath.v2i2.868>
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>
- Nuarta, I. N. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Indonesian Journal of Physics Education)*, 5(1), 37–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4006057>
- Özgenel, M. (2018). Modeling the relationships between school administrators' creative and critical thinking dispositions with decision making styles and problem solving skills. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 18(3), 673–700. <https://doi.org/10.12738/estp.2018.3.0068>
- Pamungkas, W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

- Pramono, B. (2018). Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum Dalam Masyarakat. *Perspektif Hukum*, 17(1), 101. <https://doi.org/10.30649/phj.v17i1.86>
- Qurrohman, F. T. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV B. *Edu Ceria*, 1(2), 143–160.
- Sa'odah, Riswanti, C., Maspupah, N., Nuryani, N., & Sohiah, S. (2020). Implementasi Nilai-nilai Norma dalam Pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 117–128. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sapryanti, W., Nisa, K., & Amrullah, L. W. Z. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Di Sdn 30 Ampenan. *Pendas*, 09, 2763–2773.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2, 92–98.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Sudiatmi, T., Fajar Wicaksana, M., Dini Septiari, W., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2022). Keefektifan perangkat pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia berbasis problem based learning. *28 Widyabastra*, 10(1), 28–35. <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/13672/4466>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>

- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Suyanti. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri 104208 Cinta Rakyat. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3)*, 248–253.
- Umar, I. I., Napu, Y., & Sutisna, I. (2022). Kearifan Lokal Walima Sebagai Modal Sosial Masyarakat. *Student Journal of Community Education*, 2, 96–106. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i1.947>
- Veliz, L. (2019). *An interrogation of the role of critical thinking in English language pedagogy in Chile*. 24(1), 47–62.
- Wicaksanti, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kanisius Totogan. *PAEDAGOGIE*, 18(1), 33–40. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8895>
- Wijayanti, S., Hartono, S., & Murniati, N. A. N. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Supriyadi Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2), 128. <https://doi.org/10.26877/mpp.v12i2.3830>

